

Symbol Maqam Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad

Mu'minin¹, Ali Nuke Affady²

STKIP PGRI Jombang¹, Universitas Muhammadiyah Surabaya²
Email: mukminin.stkipjb@gmail.com¹, alinuke190166@gmail.com²

Abstrak

Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad mengandung symbol syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat sebagai dasar dari Maqam Tasawuf memegang peranan penting agar seseorang bisa memahami hakikat. Syariat adalah hukum dan aturan yang harus dilakukan dengan jalan (tarekat) untuk mengenal Tuhan (hakikat). Simbol Maqam Tasawuf teks *Syiir Jawi Budi Utami* digunakan untuk menerangkan amalan-amalan yang harus dilakukan oleh pengikut tarekat sesuai dengan konteks budayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Simbol Maqam Teks *Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berisi amalan-amalan yang harus dilakukan pengikut tasawuf yaitu tiga pilar utama ajaran Islam yakni islam, iman, dan ihsan, yang pada intinya terangkum dalam syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Makrifat dapat dicapai dengan melakukan syariat, menempuh tarekat, dan memperoleh hakikat. Apabila syariat dan tarekat dapat dikuasai, timbullah hakikat yang tidak lain adalah kebenaran sejati, sedangkan tujuan akhir makrifat yakni mengenal Allah dan mencintai-Nya dengan sesungguhnya.

Kata Kunci: *Symbol. Maqam Tasawuf, Syariat, Tarekat, Hakikat, makrifat*

Abstract

Syiir Jawi Budi Utami by Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad contains symbols of Shari'a, tarekat, essence, and ma'rifat as the basis of Maqam Sufism which plays an important role so that one can understand the nature. Shari'a are laws and regulations that must be followed by way (tarekat) to know God (the essence). The symbol of the Maqam Sufism text *Syiir Jawi Budi Utami* is used to explain the practices that must be carried out by tarekat followers according to their cultural context. Research Results of the study show that the Maqam Symbol of the *Syiir Jawi Budi Utami* Text by Sheikh Muhammad Djamaluddin Ahmad contains the practices that must be carried out by Sufism followers, namely the three main pillars of Islamic teachings namely Islam, faith, and Ihsan, which are essentially summarized in the Shari'a, tarekat, essence, and makrifat. Makrifat can be achieved by following the Shari'a, taking the tarekat, and obtaining the essence. If the Shari'a and the tarekat can be controlled, the essence will arise which is none other than the true truth, while the ultimate goal of makrifat is to know Allah and truly love Him.

Keywords: Symbols. Maqam Sufism, Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat

PENDAHULUAN

Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad dilagukan di sela-sela pengajian Al-Hikam setiap Senin malam Selasa yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. *Syiir* tersebut diciptakan oleh Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad untuk memudahkan jamaah pengajian memahami isi kitab Al-Hikam. Kitab Al-Hikam Syekh Ibnu Athaillah menggunakan bahasa yang begitu rumit, kaya dengan diksi metaforis dan alegoris, dan banyak menggunakan istilah tasawuf.

Tasawuf pada intinya adalah keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia (Amin, 2015, p. 5). Dengan demikian, pada

akhirnya seseorang yang mengamalkan ilmu tasawuf mempunyai jiwa yang tangguh sekaligus mempunyai jiwa tangkal yang kuat dalam menghadapi kehidupan dengan berbagai godaan yang menyesatkan.

Penyampaian ajaran tarekat yang terdapat dalam kitab Al-Hikam dengan menggunakan syiir mudah dipahami oleh masyarakat awam. Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad dikenal sangat perhatian terhadap iman orang awam. Orang awam menurut Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad adalah orang Islam yang tidak mengerti bahasa Arab, berpikir ringkas, taklid dalam keimanan, dan tidak menggunakan dalil.

Menurut Mulder dalam Endraswara (2014:161-163), tahap-tahap proses mistik yang dialami setiap individu itu bergerak mulai dari luar terus ke dalam, yang terdiri dari empat tahap sebagai berikut:

Tahap mistik pertama, yang paling rendah disebut *Sarengat* adalah menghormati dan hidup sesuai dengan hukum-hukum agama. Pelaku mistik kaum *priyayi* menjalankan kewajiban-kewajiban seperti menghormati manusia tua, guru, raja, dengan kesadaran bahwa menghormati mereka adalah menghormati Tuhan. Kaum santri, menjalankan salat lima waktu dengan setia, sedangkan kaum abangan juga menghormati aturan-aturan sosial, tetapi tidak secara khusus mengutamakan hirarki sosial, melainkan lebih pada hirarki para leluhur, roh-roh, tokoh wayang, dan hormat pada tatanan kosmos. Tahap perjalanan mistik ketiga dan selanjutnya, jalan makin sempit dan meninggalkan yang lahir menuju batin dan lebih mistik.

Tahap kedua, disebut *tarekat*, di mana kesadaran tentang hakekat ringkah laku tahap pertama harus diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan. Misalnya, doa-doa ritual tidak lagi hanya gerak-gerak tubuh dan pembacaan ayat-ayat, melainkan usaha-usaha yang luhur dan kudus dan persiapan dasar untuk menjumpai Tuhan dalam lubuk batin manusia.

Tahap ketiga, disebut *hakekat* adalah tahap menghadapi kebenaran. Inilah tahap berkembangnya secara penuh kesadaran akan hakekat doa dan pelayanan kepada Tuhan; pemahaman mendalam, bahwa satu-satunya cara bagi apa saja yang ada adalah menjadi *wad* Tuhan, menjadi bagian yang tergantung kepada seluruh tatanan kosmos. Tindakan ritual menjadi kehilangan kepentingan karena hidup dan tindakan manusia menjadi doa terus-menerus kepada Tuhan.

Tahap terakhir dan tertinggi adalah mahrifat, yaitu ketika manusia mencapai *jumbuhing kawula lan Gusti*. Dalam tahap ini, jiwa manusia terpadu dengan jiwa semesta dan tindakan manusia semata-mata menjadi *laku*, kehidupan manusia menjadi doa terus menerus kepada Tuhan, apa pun yang dikerjakannya—seperti halnya bekerja, *semedi*, tidur, atau makan. Pada titik ini manusia akan berseri seperti bulan purnama yang menyinari bumi. Untuk mencapai semua ini manusia perlu melakukan *tapa* seperti *kungkum*, berpuasa, berdoa, menahan hawa nafsu, meditasi, berjaga sepanjang malam (*tirakat*), dan sebagainya. Tujuan *tapa* adalah *semedi*. Memang sering disamakan antara *tapa* dan *semedi*, namun bagi ahli mistik sering dibedakan dan *semedi* sebagai jalan latihan pemberihan diri agar peka untuk berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Semedi adalah laku mistik yang *indescritible*, artinya sulit dilukiskan. *Semedi* ada dua macam, yaitu *semedi* dengan perantara benda atau ide dan *semedi* secara langsung. Kedua *semedi* ini sering digunakan oleh mistikawan yang telah mampu berhubungan batin dengan Tuhan, biasanya menggunakan cara bersemedi langsung. Dalam ritual mistik kejawaan, *semedi* memang melibatkan rasa yang dinamakan rasa sejati. Ngelmu *rasa sejati* ini dapat dicapai melalui: *eneng* (diam), *ening* (menjernihkan pikiran), *enung* (merenung, mawas diri), dan *nir ing budi* (suwung). Langkah inilah yang sering disebut *semedi* (*nyepi, mati raga, mesu raga*) sehingga mampu menemukan Tuhan dalam hatinya. *Semadi* merupakan “jalan spiritual” yang dikenal dengan laku tarekat dan hakikat untuk mencapai makrifat. *Semadi* adalah jalan untuk mencapai intisari mistik yaitu hubungan langsung dengan Tuhan. Jalan yang ditempuh yaitu melalui pengasingan diri (menjadi pertapa) dan berkontemplasi (*semedi*). Pada suatu saat manusia yang *semedi* akan sampai tingkat kesatuan mistik, maka ia tak sadarkan diri atau mengalami ekstase, namun ekstase ini sudah disadari dan diniati. (Endraswara, 2014:142)

Menurut Yudhi Aw, (2012:23-24) para wali penyebar Islam di Jawa ini lebih kental dengan nuansa sufinya sehingga memudahkan mereka untuk menyatu dan akhirnya diterima sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Memang hampir tak terlihat aroma Persia atau Syiah dalam dakwah mereka karena para wali tersebut memang bukan produk dari Syiah atau Persia. Satu-satunya wali yang mengadopsi pemikiran sufi Persia dan mendapatkan penentangan adalah Syekh Siti Jenar yang bersama Ki Ageng Pengging menghebohkan jagad kewalian di tanah Jawa. Syekh Siti Jenar ini terkenal dengan paham *Manunggaling Kawula Gusti* yang diadopsi dari paham *Hulul* milik sufi Persia bernama Huasin Manshur al-Hallaj, dengan variasi paham *Wahdhatul-Wujud* dari Ibnu Arabi yang juga banyak terilhami dari paham al-Hallaj juga.

Ajaran tasawuf dari Wali Sanga lebih mengedepankan nilai-nilai normative dan ajaran fikih (hukum Islam) dengan “agak” menyembunyikan ajaran hakikat (karena ajaran hakikat ini tidak bisa diajarkan kepada sembarang orang), sementara Syekh Siti Jenar secara fulgar mengupas ajaran kesatuan hamba dengan Tuhan. Demi alasan dakwah pula maka Syekh Siti Jenar harus menerima hukuman mati seperti yang juga dialami olah al-Hallaj. Sunan Kudus adalah algojo yang menghukum mati Syekh Siti Jenar. Namun dalam perkembangan berikutnya yakni pasca runtuhnya kerajaan Demak, hegemoni kekuasaan Jawa berada di tangan Sultan Adiwijaya (Jaka Tingkir) di Pajang, ia adalah murid Sunan Kalijaga. Adiwijaya juga seorang penganut paham *Manunggaling Kawula Gusti* ala Syekh Siti Jenar. Adiwijaya sendiri adalah putra putra Ki Ageng Pengging, sahabat sekalipun murid Siti Jenar. Praktis, Islam yang berkembang pun lebih terwariskan kepada raja-raja Mataram dan Surakarta. Darah Ki Ageng Pengging dan Adiwijaya rupanya menurun hingga melahirkan seorang tokoh pujangga sufi Jawa bernama Raden Ngabehi Yasadipura I yang tidak lain adalah penggubah *Serat Dewa Ruci*.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis (teori wacana kognisi sosial) yang didukung oleh studi budaya. Data penelitian ini berupa teks tuturan *Syiir Jawi Budi Utami* karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad dan hasil wawancara. Data tersebut dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara. Dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci dilengkapi dengan panduan studi dokumen, panduan wawancara, dan alat perekam elektronik.

Analisis data dilakukan sejak perolehan data yang dilakukan secara terus menerus, secara bertahap sesuai dengan tahapan dan sasaran penelitian serta terpenuhinya tahap kecukupan data. Seluruh hasil analisis data selama perolehan data di lapangan diidentifikasi, dikodifikasi, diklasifikasi, dideskripsi, dan didisplanasi hingga ditemukan konklusi Maqam Tasawuf dalam *Syiir Jawi Budi Utami* karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad. Selanjutnya, konklusi yang sudah cukup (sahih) dirumuskan pada simpulan akhir. Konklusi atau simpulan yang belum cukup (sahih) diverifikasi dengan triangulasi, yakni dengan cara mencocokkan data dan mengulang analisis data sehingga diperoleh simpulan yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Symbol Maqam dalam *Syiir Jawi Budi Utami* karya Syekh Djamaluddin Ahmad dimulai dengan simbol syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat sebagai dasar dari Maqam Tasawuf memegang peranan penting agar seseorang bisa memahami hakikat. Syariat adalah hukum dan aturan yang harus dilakukan dengan jalan (tarekat) untuk mengenal Tuhan (hakikat). Hubungan ketiganya tentang Maqam Tasawuf *Syiir Jawi Budi Utami* karya Syekh Djamaluddin Ahmad dilanjutkan pada pembahasan berikutnya.

Symbol Maqam Tasawuf dalam *Syiir Jawi Budi Utami* Karya Syekh Muhamamad Djamaluddin Ahmad

Hal itu terlihat pada bait pertama, baris pertama dan kedua *lulama' billah ahli haqiqoh/pengin haqiqah kudu thariqoh/* mengandung makna bahwa ulama billah adalah ulama yang setiap gerak-geriknya baik fisik maupun batin semata-mata karena Allah, simbol

hakikat diartikan sebagai seseorang yang mengetahui kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan dan tujuan segala jalan.

Hakikat merupakan puncak atau sumber asal dari sesuatu (Asmaran, 1996, p. 98). Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek lain dari syariat yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek batiniyah. Dengan demikian hakikat dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari syariat dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi.

Baris kedua /*ingin haqiqah kudu thariqoh* / mengandung makna bahwa tarekat dan hakikat tidak dapat dipisahkan, karena satu dengan yang lain berhubungan. Pelaksanaan ajaran Islam tidak akan sempurna jika tidak dikerjakan secara integratif tentang empat hal, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Apabila syariat sebagai peraturan, tarekat sebagai pelaksanaan, hakikat sebagai keadaan, maka makrifat sebagai tujuan, yaitu pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Hal itu terlihat pada data berikut ini.

<i>Ulama' billah ahli haqiqoh</i>	Ulama Billah ahli haqiqoh
<i>Pengin haqiqah kudu thariqoh</i>	Ingin Haqiqah harus thariqoh
<i>Mlebu thariqah gawa syari'ah</i>	Masuk thariqah membawa syariah
<i>Tanpa syari'ah haqiqoh bubrah</i>	Tanpa syariah haqiqoh rusak

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan symbol teks *Syair Jawi Budi Utami karya Nuhammad Syekh Djamaluddin Ahmad* menerangkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan amalan-amalan yang harus dilakukan untuk mencapai makrifat agar mendapat predikat sebagai manusia sempurna (insan kamil). Dengan demikian manusia sempurna menurut ajaran tasawuf adalah orang-orang suci yang kehidupannya memancarkan sifat-sifat Ilahiyah, atau bahkan merupakan penjelmaan Tuhan di muka bumi. Menurut Nicholson (1969, p.16) insan kamil adalah orang-orang yang dalam semua kehidupannya memancarkan Nur Muhammad serta memiliki berbagai karamah. Seorang yang alim alamah yang sempurna kealimannya bahkan sampai tingkatan haqiqi dalam mengenal dan melihat Tuhannya melalui kuasa Tuhannya yang maha menyeluruh harus ditempuh melalui jalan thoriqoh yakni dengan menjalankan amaliyah amaliyah yang seauai dengan syariat, karena dengan jalan inilah hakekat seorang salik/ orang yang menuju hakikat itu menjadi sempurna.

Selanjutnya, bait kedua, /*amal feqihe gak tasawufe/dadi wong fasik iku akhire*/ bermakna bahwa barang siapa berfiqih (syariat), tetapi tidak bertasawuf maka ia jadi rusak (fasik). Begitu pula sebaliknya, "Amal tasawuf tanpa fiqih/Kafir zindiklah akhirnya". Hal itu terlihat pada data berikut ini.

<i>Amal feqihe gak tasawufe</i>	Amal fiqih tanpa tasawuf
<i>Dadi wong fasik iku akhire</i>	Akhirnya jadi orang rusak
<i>Amal tasawuf tanpa feqihe</i>	Amal tasawuf tanpa fiqih
<i>Kafir zindik ku pungkasane</i>	Kafir Zindiklah akhirnya

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa barang siapa berfiqih (syariat), tetapi tidak bertasawuf maka ia jadi rusak (fasik). Artinya bahwa seseorang yang menjalankan syariat praktik secara lahir tetapi tidak bertasawuf praktik secara batin, maka perbuatan tersebut tidak ada gunanya. mempunyai makna bahwa barang siapa melakukan tasawuf tetapi tidak menjalankan syariat maka ia adalah *kafir zindik*. *Kafir zindik* adalah sebutan untuk seseorang yang tidak berpegang teguh terhadap agama, sehingga dapat dikatakan bahwa antra fiqih dan tasawuf harus saling melengkapi. Amalan yang berdasarkan pada fiqih merupakan dasar yang pokok dalam menjalankan ibadah, amalan yang berdasar hukum fiqih disempurnakan melalui jalan tasawuf yang bertujuan untuk naik ke kedudukan yang lebih tinggi untuk mendapatkan pembenaran dan keimanan dengan cara tafakur yang bersumber pada hasil pemikiran sendiri

Selanjutnya, bait ketiga */amal tasawuf tambah feqihe/ahli haqiqat iku dadine/iku dhawuhe Imam Maliki/Malik bin Anas iku asmane/* mempunyai makna bahwa seseorang yang melaksanakan tasawuf dengan memperhatikan aturan-aturan agama, menurut Imam Maliki disebut sebagai ahli hakikat. Hal itu bisa dilihat pada data berikut ini.

<i>Amal tasawuf tambah feqihe</i>	Amal tasawuf ditambah fiqhnya
<i>Ahli haqiqat iku dadine</i>	Nanti akan jadi ahli haqiqat
<i>Iku dhawuhe Imam Maliki</i>	Itu kata Imam Malik
<i>Malik bin Anas iku asmane</i>	Malik bin Anas itu namanya

Data tersebut mengandung makna bahwa seseorang yang melakukan amalan tasawuf serta melaksanakan syariatnya maka seseorang akan mencapai hakikat. Hakikat adalah kebenaran, kebenaran dalam hidup dan kehidupan, inilah yang dicari dan ini pulalah yang dituju. Hakikat alam, hakikat diri saling identik dengan pengertian jasad, hati, nyawa, dan rahasia. Kebenaran bukan hanya terletak pada akal pikir dan hati, tetapi juga pada rasa, yakni rasa jasmani yang dapat dirasakan dengan rasa pahit, rasa manis, rasa asin dan sebagainya, ada juga yang disebut rasa rohani yang dapat merasakan gembira, sedih, bingung, kecewa dan sebagainya, serta rasa nurani yakni rasa yang penuh cahaya, disinilah kebenaran dan cinta kasih yang hakiki.

Berikutnya, bait keempat */amal syari'at iku praune/dene thoriqot ku segarane/ haqiqat iku mutiarane/merga ma'rifat larang regane/* mengandung makna bahwa syariat simbol dari perahu sedangkan tarekat adalah lautnya. Syariat dari segi bahasa artinya tata hukum. Disadari bahwa dalam alam semesta ini tidak terlepas dari hukum. Termasuk manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Allah, perlu diatur dan ditata, sehingga tercipta keteraturan yang menyangkut hubungan antar manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Maha Pencipta.

Berikutnya baris ketiga, */haqiqat iku mutiarane/merga ma'rifat larang regane/* mempunyai makna bahwa hakikat itu mutiara hasil dari musyahadah terhadap Tuhan. Makrifat adalah melihat Allah dengan pandangan mata hati, dengan pandangan batin. Sebagai bukti pengenalannya ialah ketaatan kepada-Nya dengan menjalankan amal sholeh dan meninggalkan perbuatan yang tercela, selalu ingat kepada Allah. Dengan demikian Allaha akan mencintainya dan memberikan karunia dan hidayah-Nya sehingga ia tidak dapat dipalingkan oleh siapa pun ke arah yang tidak diridhoinya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

<i>Amal syari'at iku praune</i>	Amal syariah itu perahunya
<i>Dene thoriqot ku segarane</i>	Thariqah itu bagian lautnya
<i>Haqiqat iku mutiarane</i>	Haqiqah itu mutiaranya
<i>Merga ma'rifat larang regane</i>	Karena makrifat mahal harganya

Data tersebut mengandung makna bahwa ulama ahli tasawuf mengumpakan syariat laksana perahu, tarekat bagaikan laut, dan hakikat seperti mutiara yang bernilai tinggi. Syariat diumpamakan perahu sebab syariat merupakan sarana untuk keselamatan dari kerusakan dalam mencapai tujuan. Tarekat diumpamakan seperti laut sebab laut merupakan tempat mutiara, sedangkan hakikat diumpamakan seperti mutiara yang mahal dan bernilai tinggi. Mutiara tidak mungkin diperoleh kecuali di dalam laut. Seseorang tidak akan sampai ke tengah laut kecuali dengan menggunakan perahu, maka untuk memperoleh mutiara yang mahal tidak mungkin kecuali dengan menggunakan perahu dan mencari di dalam laut. Dalam ajaran Islam, melaksanakan aturan dan ketentuan hukum tanpa memahami apa tujuan hukum, maka pelaksanaannya tidak mempunyai nilai yang sempurna. Seseorang menyebut dengan istilah kulit tanpa isi. Tujuan hukum adalah kebenaran atau hakikat. Untuk mencapai tujuan tentu memerlukan jalan dan cara. Tanpa mengetahui jalannya, tentu sulit untuk mencapai tujuan.

Menurut Nasution (1986, p. 89) tarikat berasal dari kata thariqah yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.

Thariqah kemudian mengandung arti organisasi (tarekat) setiap thariqah mempunyai Syaikh, upacara ritual, dan zikir tersendiri.

Tarekat persamaan katanya menurut segi bahasa adalah mazhab yang artinya jalan. Mengetahui adanya jalan perlu juga mengetahui cara melintasi jalan agar tujuan tidak kesasar. Tujuan adalah kebenaran, maka cara untuk melintasi jalan harus dengan benar pula. Untuk itu harus ada persiapan batin, yakni hidup yang benar. Sikap hati yang demikian tidak akan tampil dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara-cara tertentu pula.

Hakikat secara etimologi berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek lain dari syariat yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek batiniah. Dengan demikian hakikat dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segi amal, inti dari syariat, dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi.

Hakikat juga dapat berarti kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan dan tujuan segala jalan. Thariqah dan haqiqah tidak dapat dipisahkan, karena satu dengan yang lain berhubungan. Pelaksanaan ajaran Islam tidak akan sempurna jika tidak dikerjakan secara integritas tentang empat hal, yaitu syari'ah, thariqah, haqiqah, dan ma'rifah. Apabila syari'ah sebagai peraturan, thariqah sebagai pelaksanaan, haqiqah sebagai keadaan, maka ma'rifah sebagai tujuan, yaitu pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya.

Menurut Masyhuri (2014, p. 43) setiap syariah tanpa diperkuat dengan haqiqah tidaklah diterima, dan setiap haqiqah yang tidak dilaksanakan menurut ketentuan syari'ah adalah kosong". dalam hal ini kata syari'ah menurut sebagian kaum sufi diartikan dengan perintah dalam melaksanakan ibadah dan haqiqah diartikan dengan musyahadah terhadap Tuhan.

Menurut kaum sufi hakikat itu tidak dapat lepas dari syari'ah, bertalian erat dengan thariqah dan juga terdapat dalam ma'rifah. Oleh karena itu sering ditemukan pengertian yang tumpang tindih antara haqiqah dan ma'rifah, karena masing-masing mengandung arti puncak dari segala amal dan perjalanan inti dari segala ilmu dan pengamalan.

Proses realisasi diri berpuncak pada tercapainya pencerahan (makrifat), tingkat pemahaman kejiwaan menghidupkan yang secara kualitatif dan kuantitatif berbeda tingkatan sebelumnya. Untuk mencapai tingkat pencerahan ini, seseorang harus meleburkan diri dalam laku spiritual dengan memahami intelektual dan keagamaan tentang dasar-dasar Islam yang menjadi laundasan tasawuf. Pemahaman tentang hakikat Tuhan dan wahyu, kenabian, dan sarana-sarana petunjuk lain untuk membimbing manusia menuju pengetahuan tentang-Nya.

Data tersebut mengandung makna bahwa perbuatan yang syar'i merupakan alat dalam beribadah sedangkan thoriqah merupakan media penunjangnya dan haqiqat adalah inti dari tujuan untuk mencapai hasil yang berupa makrifat

Pada bait kelima, */wong kang ma'rifat nglakoni shalat/satu rakaat sarana khidmad/iku ngungguli sewu rakaat/saking wong alim ora ma'rifat/* Mempunyai makna bahwa shalatnya orang yang makrifat meskipun satu rekaat yang dilakukan dengan khusuk, lebih baik daripada shalatnya orang alim yang tidak makrifat meskipun jumlahnya seribu rekaat. Hal ini bisa dilihat dalam data berikut ini.

<i>Wong kang ma'rifat nglakoni shalat</i>	Orang yang makrifat melakukan shalat
<i>Satu rakaat sarana khidmad</i>	Satu rakaatnya dengan khidmat
<i>Iku ngungguli sewu rakaat</i>	Itu mengungguli seribu rakaat
<i>Saking wong alim ora ma'rifat</i>	Dari orang alim yang tidak makrifat

Data tersebut mengandung makna bahwa amal ibadah yang sedikit namun diiringi ma'rifat lebih baik daripada amal ibadah yang banyak tanpa ma'rifat. Dikarenakan seorang yang ma'rifat itu selalu menghadapkan hatinya kepada Tuhannya dan dia lebih mementingkan kema'rifatannya tersebut daripada amalan amalan lahir yang dilakukannya dalam beribadah

Pada bait keenam, */kang dadi murid ing bidayahe/ora merangi hawa napsune/saking thariqat gak ngasilake/ma'rifat khusus ing nihayahe/* seorang murid yang pemula (Pertama) tidak bisa menahan hawa nafsunya serta dalam tarekat tidak menghasilkan maka pada akhirnya (Nihayah) melakukan makrifat khusus. Hal itu bisa dilihat pada data berikut ini.

<i>. Kang dadi murid ing bidayahe</i>	Yang jadi murid di bidayahnya
<i>Ora merangi hawa napsune</i>	Tidak menahan hawa nafsunya
<i>Saking thariqat gak ngasilake</i>	Dari thariqat tidak menghasilkan
<i>Ma'rifat khusus ing nihayahe</i>	Makrifat khusus di nihayahnya

Data tersebut mengandung makna bahwa seorang murid atau disebut salik dalam dunia tasawuf adalah seseorang yang sudah dibaiat oleh guru mursyid, ketika awalnya tidak bisa menahan hawa nafsunya serta tidak menghasilkan dari tarekatnya maka pada akhirnya disebut dengan makrifat khusus.

Pada bait ketujuh, "*riyadlah mujahadah lakune, ahli thariqat kang sejatine/ amalan iku pancen suluke, supaya hasil ing ma'rifate/*" mengandung makna bahwa riyadhoh adalah latihan penyempurnaan diri secara terus menerus dengan zikir kepada Allah, sedangkan mujahadah mempunyai arti memerangi hawa nafsu dari kesenangan. Riyadhoh sering juga disebut latihan-latihan mistik, ialah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya.

Riyadhoh dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Riyadhoh harus disertai dengan mujahadah, yaitu kesungguhan dalam usaha untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Riyadhoh perlu dilakukan untuk memperoleh ilmu makrifat yang dapat diperoleh melalui kebaikan secara terus-menerus.

Baris ketiga dan keempat, */amalan iku pancen suluke/supaya hasil ing ma'rifate/* mempunyai arti amalan-amalan yang harus dilakukan oleh seorang ahli tarekat adalah menempuh jalan spiritual agar berhasil dalam makrifatnya. Makrifat mempunyai arti mengetahui atau mengenal sesuatu, secara istilah sufi, makrifat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati. Pengetahuan itu begitu lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya. Hal itu bisa dilihat pada data berikut ini.

<i>. Riyadlah mujahadah lakune</i>	Amalannya riyadhoh mujahadah
<i>Ahli thariqat kang sejatine</i>	Itulah sejatinya ahli thariqat
<i>Amalan iku pancen suluke</i>	Amalan itu memang suluknya
<i>Supaya hasil ing ma'rifate</i>	Supaya berhasil di makrifatnya

Data tersebut mempunyai makna bahwa perjalanan yang harus dilalui seorang pengikut tarekat melalui amalan-amalan yang harus dilakukan untuk mencapai makrifat. Menurut Simuh (2005, p. 28-30), pokok-pokok ajaran tasawuf untuk mencapai ma'rifat kepada Allah melalui distansi, konsentrasi, iluminasi, dan insan kamil.

Distansi yaitu mengambil jarak antara dirinya dengan nafsu-nafsu yang berusaha memperhamba jiwanya. Serta mengambil jarak dengan ikatan dunia dan segala sesuatu selain Allah. Distansi merupakan syarat mutlak bagi sarana untuk menemukan kesadaran tentang "aku" nya. Dalam tasawuf distansi dimaksudkan untuk membina sikap eskapisme agar dapat mencapai suasana hati yang suci, terbebas dari ikatan-ikatan selain Allah. Hal ini merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai makrifat. Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut:

Data tersebut mempunyai makna bahwa sholat, berdoa, dzikir serta amalan-amalan lain yang sesuai dengan syariat merupakan perbuatan seseorang yang sedang menjalani laku thoriqot, karena sesungguhnya perbuatan tersebut merupakan jalan untuk mencapai keberhasilan dalam mengenal Allah

Pada bait kedelapan, */sapa kang padhang ing bidayahe /bakale padhang ing nihayahe, iku dhawuhe ulama' shufi/wong kang wis ahli bersihi atil/* mempunyai arti bahwa seorang yang mengikuti tarekat memulai dengan hal-hal yang dianggap terang (melakukan sesuatu dengan mengetahui dasar hukumnya), maka pada akhirnya juga akan mendapat jalan yang terang (jalan yang diridai oleh Allah). Itulah perkataan ulama sufi yang ahli dalam membersihkan hati. Hal ini sesuai dengan data berikut.

<i>Sapa kang padhang ing bidayahe</i>	Barang siapa terang di bidayahnya
<i>Bakale padhang ing nihayahe</i>	Akan terang di nihayahnya
<i>Iku dhawuhe ulama' shufi</i>	Itu perkataan ulama sufi
<i>Wong kang wis ahli bersihi ati</i>	Orang yang ahli membersihkan hati

Data tersebut mempunyai makna bahwa seseorang yang sempurna dalam menjalankan amalan-amalan yang sesuai dasar hukum syar'i (menjalankan perbuatan yang diperintahkan dan tidak melanggar perbuatan yang dilarang), maka dia akan dapat mencapai tujuan dari ibadahnya karena kejernihan dari perbuatannya.

KESIMPULAN

symbol syariat adalah dasar, symbol tarekat adalah sarana, dan symbol hakikat adalah buah, ketiganya harus saling melengkapi dan saling berkaitan. Barang siapa berpegang teguh pada syariat, maka dia akan menempuh yang tarekat yang kemudian sampai kepada hakikat, tidak ada perentangan diantara ketiganya. Oleh karena itu, diantara kaum sufi mengatakan dalam kaidah mereka yang terkenal yaitu, setiap hakikat yang melanggar syariat adalah kezindikan, dan bagaimana bisa hakikat melanggar syariat, karena syariat merupakan hasil dari pelaksanaannya, pencapaian maqam hakikat di dalamnya mengandung makrifat

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2015). *Ilmu tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, P. Wardono. (1994). *Epistemologi filsafat pengetahuan* disadur dari buku Kenneth. T. Gallagher. Cet. III, dengan judul *The Philosophy of knowledge*. Kanisius: Yogyakarta
- Hamidi, Jasim. Asyhari Abta. (2005). *Syiiran kyai-kyai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Hitti, K. Philip (2013). *History of the Arabs*. Edisi ke 10. Diterjemahkan oleh R. cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Robertson, Roland. (1988). *Sociology of Religion*, diterjemahkan oleh Suparlan Parsudi dengan judul *Agama dalam Analisa dan interpretasi sosiologis*. Rajawali: Jakarta
- Simuh, (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Sudikan, Setya Yuwana. (2015). "Pendekatan interdisipliner, mutidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra". *Paramasastra*. Vol 2, No. 1.
- Yanuartuti, Setyo. (2015). *Revitalisasi pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa*. Program Pascasarjana, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesai (ISI) Surakarta. (Disertasi Program Doktor)